

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Menghafal (*tahfidz*) arti ini didapat dari akar kata *Hafidho-yahfadhu-hifdhub* dan *Haffadho-yuhaffidhu-tahfidhun*.¹ Biasanya, proses menghafal adalah dengan membaca sebuah ayat berulang kali sampai hafal kemudian bertambah ayat yang lain, surat demi surat hingga selesai 30 juz. Al-Quran al-Karim merupakan *kalam* Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan secara *mutawatir*, memiliki mukjizat serta pembacaannya dinilai sebagai ibadah.

Menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa manfaat penting dalam berinteraksi dengannya, yakni sarana memudahkan memahami serta mengingat kandungan-kandungannya. Selain daripada itu, menghafal Al-Qur'an juga termasuk salah satu amal saleh, sebab secara aktif turut serta menjaga keotentikan Al-Qur'an. Guna mendapatkan hasil hafalan yang *mutqin*, kuat dan benar pastinya diperlukan sebuah metode yang tepat. Usia anak-anak merupakan usia emas dalam masalah mengingat, sehingga usia anak sekolah dasar sangat baik untuk mulai diberi pendidikan menghafal Al-Qur'an, dengan harapan kelak kualitas hafalan yang diperoleh terbilang baik.²

Dengan melihat definisi dari kata *tahfidz* dan Al-Qur'an maka ketika kedua kata tersebut digabung menjadi "tahfidz Al-Qur'an" memiliki maksud menghafal Al-Qur'an sesuai urutannya dalam mushaf secara keseluruhan dari surat Al-Fatihah sampai Al-Nas dengan tujuan beribadah, memelihara serta menjaga *kalam* Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril serta periwayatannya secara *mutawatir*.

¹ Zaki Zamani dan M. Maksun Syukron, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002), 20.

² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009),165.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *farḍhu kifayah*, karena Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir* maka menghafal Al-Qur'an jangan sampai kurang dari bilangan standar *mutawatir* supaya bisa terhindar dari dan tuduhan pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayatnya. Apabila sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, akan tetapi bila tidak terdapat satupun kaum muslimin tidak melakukannya maka berdoosalah seluruh kaum muslimin. Hal demikian juga disampaikan oleh Syaikh Abdul Abbas di dalam kitabnya yang berjudul *As-Syafi*, yakni ketika memberikan penjelasan pada firman Allah :


 وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an Untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS.AlQamar:17)³

Al-Qur'an memiliki beberapa sifat dan ciri yang dikabarkan didalamnya. Di antaranya adalah bahwa Al-Qur'an senantiasa dan akan terus dijaga keotentikanya oleh Allah SWT dari sejak diturunkan sampai hari Kiamat. Seseorang yang sudah *khatam* menghafal Al-Qur'an ataupun baru menghafalkan sebagiannya, seyogyanya terus senantiasa mengulang hafalannya agar tidak lupa dan hilang, caranya seperti membuat jadwal secara teratur untuk menghafal dan *muraja'ah*.⁴

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Sudah jelas bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki nilai keutamaan dan kemuliaan, seseorang berinteraksi dengan Al-Qur'an maka dia akan menjadi mulia. Sebab Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada bulan paling yakni Ramadhan, diturunkan kepada Nabi dan Rasul paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW, dalam berbagai kesempatan Nabi Muhammad SAW juga mendahulukan sahabatnya dengan mempertimbangkan hafalan Al-Qur'an mereka. Apabila beliau

³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 24.

⁴ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 19-20.

mengutus suatu delegasi maka beliau memilih yang paling banyak hafalannya, apabila seseorang ingin menjadi imam sholat, maka akan didahulukan yang paling banyak hafalannya.

Nabi menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan mengangkat kedudukan penghafalnya pada hari kiamat. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi saw. Bersabda : "Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat seraya berkata, "wahai Rabb, muliakanlah ia, pakaikanlah ia mahkota kehormatan," Lalu berkata lagi, "wahai Rabb tambahkanlah, maka ia dihiasi dengan keagungan. Kemudian berkata lagi "wahai Rabb ridhailah ia, lalu dikatakan, bacalah dan naiklah, maka akan ditambahkan untukmu setiap ayat".

Adapun sumber lain menyebutkan berbagai keutamaan yang diperoleh para penghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Mendapatkan derajat yang luhur di sisi Allah.
- b. Mendapatkan pahala yang banyak sekali.
- c. Penghafal Al-Qur'an yang menegakkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dipuji dengan julukan "*Ahlullah*" yang berarti keluarga Allah yakni yang memiliki kedekatan dengan Allah.
- d. Nabi menjanjikan kelak di hari kiamat orang tua para hafidz Al-Qur'an akan di pakaikan mahkota kepada mereka.
- e. Dengan menghafal otomatis mereka mengaktifkan miliaran sel-sel otaknya.
- f. Mereka termasuk pionir yang ikut andil dalam menjaga keotentikan serta kelestarian Al-Qur'an.
- g. Karena seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa rajin membaca Al-Qur'an kondisi demikian akan menjadikan mereka pribadi yang saleh.
- h. Di hari kiamat mereka memperoleh *syafa'at* dari Al-Qur'an.
- i. Dengan mengulang-ulang kembali hafalannya, seorang penghafal Al-Qur'an otomatis melakukan aktivitas olahraga otak serta lidah.⁵

Keutamaan lain yang didapat penghafal Al-Qur'an sanjungan Allah SWT kepada mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT :

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-qur'an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 27-32.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا
تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Sebenarnya Al-qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu ...” (QS. Al-Ankabut:49).

Maksudnya dalam hati para ulama dan penghafal Al-Qur’an. Bagi Al-Qur’an dua golongan ini adalah orang yang istimewa, isi Al-Qur’an sendiri adalah ayat-ayat yang nyata.

Berbagai keutamaan yang akan diperoleh tersebut merupakan sisi kebermanfaat yang bisa diraih oleh penghafal Al-Qur’an, keutamaan serta kemuliaan tersebut menunjukkan bukti tentang kecintaan Allah SWT kepada para hamba-Nya yang senantiasa istiqomah menjaga kalam-Nya.

4. Syarat Hafalan Qur’an

Menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu dari berbagai sifat-sifat luhur di sisi Allah SWT, sebab saat seseorang menghafal Al-Qur’an dia telah termasuk bagian *ahlullah* keluarga Allah SWT maksudnya orang-orang yang dekat dengan-Nya. Allah sering menolong hamba-hamba-Nya apalagi jika hamba tersebut telah menjadi orang yang dekat kepada-Nya. Dengan hanya “*kun fayakun*” segala sesuatu tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah.

Dengan demikian suaya seseorang mampu menghafal dengan baik, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, beberapa diantaranya adalah:

a. Niat yang ikhlas

Unsur yang pertama kali mesti ditanamkan sebelum memulai kegiatan menghafal Al-Quran yaitu niat yang benar dan baik serta ikhlas untuk memperoleh ridho dari Allah SWT. Ketika seseorang memiliki kemauan kuat menjadi seorang hafidz al-Qur’an, maka sudah selayaknya dia menantapkan niat hanya karena Allah, bukan berniat sekadar memperoleh pujian, kewibawaan dan penghormatan oleh orang lain, mengharapkan kesejahteraan ekonomi dengan bermodalkan hafalan al-Qur’an. Dengan niat yang baik, benar serta ikhlas akhirnya

kelak pada hari kiamat dia akan mendapatkan *syafa'at* Al-Qur'an yang senantiasa dibacanya.

b. Mempunyai kemauan yang kuat

Di samping niat yang benar seorang penghafal Al-Qur'an juga harus mempunyai kemauan atau semangat yang kuat, sebab untuk menghafal 30 juz 114 surat bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan waktu yang cukup lama yaitu rata-rata tiga hingga lima tahun supaya dapat menemukan metode menghafal yang cocok dengan diri sendiri serta bacaan yang baik, benar dan fasih. Alasannya mereka mempunyai kecerdasan serta ketekunan yang kuat. Namun, jika penghafal tidak fasih dan kurang bagus dalam masalah bacaan Al-Qur'an, maka waktu yang diperlukan untuk menghafal akan lebih lama, sehingga dia dituntut memiliki tingkat kesabaran yang tinggi pula.

c. Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

Seseorang yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan serta keistiqamahannya baik dalam menambah hafalan maupun muraja'ah. Walaupun sedikit usahakan tetap menambah hafalan dan pastinya dibarengi pula dengan selalu *memuraja'ah* hafalan sebelumnya. Untuk mendisiplinkan kegiatan ini maka penjadwalan waktu yang teratur penting dilakukan.

d. *Tallaqi* kepada seorang guru

Dalam kegiatan menghafal seseorang seyogyanya memiliki seorang guru yang telah *mutqin* untuk membimbingnya dari awal. Dengan *tallaqi* kepada seorang guru dia akan mendapatkan progress dari hafalannya serta waktu yang kesinambungan untuk menyetor hafalan. Selain itu dengan bimbingan guru yang *mutqin* apabila terjadi kesalahan bacaan akan bias diketahui dan lalu dibenarkan.

e. Berakhlak terpuji

Penghafal Al-Qur'an mesti menanamkan dalam dirinya akhlak Qurani, sebab dengan itu akan tampak perbedaan antara dia dan orang sekitarnya. Seorang penghafal Al-Quran sebaiknya membiasakan dirinya dengan kegiatan yang direstui *syari'at*, semisal merawat kebersihan badan juga lingkungan tempat dia belajar. Sisi

yang tidak kalah penting yaitu menghindari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.⁶

f. Mampu membaca dengan baik

Sebelum memulai kegiatan menghafal, selayaknya seseorang telah meluruskan serta memperlancar bacaannya. Hal Ini dimaksudkan, supaya calon penghafal sungguh telah lurus dan lancar dalam membaca, serta lisannya ringan ketika mengucapkan bahasa arab.

Dari uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa berbagai syarat yang telah disebutkan itu akan membantu dalam upaya menumbuhkan kepribadian serta budi pekerti yang baik dan memperkuat daya ingat guna menghafalkan al-Qur'an. Selain itu dukungan dari keluarga serta lingkungan juga memiliki peran penting dalam mensukseskan tujuan.

5. Tujuan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an⁷

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah salah satu keistimewaan yang dimiliki umat Islam juga satu hal penting dalam berislam. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwasanya dalam ibadah shalat, seorang diwajibkan membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Sebab membaca Al-Qur'an, khususnya surat Al-Fatihah, termasuk rukun dari ibadah shalat. Membaca beberapa ayat Al-Qur'an di dalam ibadah shalat bias dipahami tidak sekadar membaca teks, lebih dari itu membaca dalam pengertian beberapa ayat yang telah dihafal dalam memori.

Dalam masalah menghafalkan Al-Qur'an, jika dihubungkan dengan penamaan terhadap *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya yakni dengan nama Al-Qur'an, penamaan tersebut menunjukkan sebuah isyarat bahwa wahyu tersebut tertanam di lubuk "dada" manusia, di mana dengan melihat nama Al-Qur'an secara bahasa berasal dari akar kata *qiro'ah* (bacaan) serta di dalamnya terkandung makna: supaya senantiasa diingat. Kemudian jika dihubungkan dengan penamaannya dengan nama Al-Kitab, maka ini mengandung isyarat bahwa penjagaan terhadap keotentikannya melalui dua cara, pertama dengan di

⁶ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 41.

⁷ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan islam, 2009), 166.

hafal di dalam “dada manusia”, dan yang kedua dengan ditulis di berbagai benda seperti kulit binatang, pelepah kurma, tulang belulang dan lain sebagainya serta di masa berikutnya dikumpulkan menjadi satu lalu dinamakan mushaf.

Pada masa awal, Al-Qur’an dipelihara di dalam ingatan atau dada Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, terlebih dengan didukung oleh kemampuan bagsa arab yang terkenal hebat dalam bidang hafalan. Jadi setelah datang sebuah wahyu kepada Nabi Muhammad SAW beliau lalu menghafalnya kemudian disampaikan kepada para sahabat, dan mereka juga menghafalkannya. Disamping itu Nabi Muhammad SAW juga memiliki para juru tulis wahyu yang diperintah oleh beliau untuk segera menulis wahyu Al-Qur’an yang turun. Seseorang yang mampu menghafalkan Al-Qur’an secara otomatis keistimewaannya bertambah. Dengan memandang kemampuan dalam bidang menghafal Al-Qur’an termasuk sebuah unsur yang sangat penting yang selayaknya dimiliki setiap pribadi muslim, maka dibutuhkan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan tersebut. Usia anak sekolah dasar (SD) merupakan usia emas untuk mulai diberi pelajaran menghafalkan Al-Qur’an. Di samping itu pelajaran dalam tingkat ini mayoritas lebih dititik beratkan pada proses menghafal. Dengan demikian jika pelajaran menghafal Al-Qur’an telah dimulai sejak usia dini, kualitas hafalan yang diperoleh juga akan lebih baik.

Kemampuan ingatan peserta didik termasuk salah satu unsur penting dalam proses belajar-mengajar, sebab sebagian materi pelajaran lebih erat kaitanya dengan masalah ingat-mengingat. selain itu kemampuan mengingat juga memiliki peranan yang penting dalam keseharian hidup. Akan tetapi yang lebih *urgen* dalam tahap belajar adalah kompetensi memproduksi ulang pengetahuan yang telah diterimanya, contohnya saat menjalani ujian mereka harus memproduksi ulang pengetahuan serta pemahaman yang telah diperoleh selama menempuh pelajaran.

Dalam kegiatan menghafal seseorang dihadapkan pada materi yang umumnya disajikan secara bahasa (verbal), baik dengan jalan dibaca sendiri ataupun diperdengarkan. Dalam kaitannya dengan proses menghafal kitab Al-Qur’an materi bisa memiliki maksud materi yang mempunyai arti semisal jumlah ayat sebuah surat, ayat-ayat itu sendiri, isi kandungan atau pelajaran dalam suatu surat di juz amma (30), maupun

sebaliknya yaitu yang tidak mempunyai arti seperti huruf-huruf hijaiyah. Pembentukan skema kognitif sangat membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an, seperti dengan cara mengulang-ulang terus sampai tertanam secara kuat baik dalam memori maupun dada.

Perlu disadari bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, serta memiliki kaidah dan aturan-aturan tersendiri dalam membacanya. Sehingga jika pembelajaran menghafal Al-Qur'an sudah dimulai sejak usia dini, maka diharapkan menghasilkan pribadi muslim yang sanggup menghafal Al-Qur'an dengan baik. Usia anak sekolah dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah, merupakan awal yang sangat baik untuk mulai diperkenalkan dengan pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

6. Manfaat Membaca Al-Qur'an

Seharusnya membaca Al-Qur'an merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap muslim, ketika mereka membacanya nilai-nilai spiritualitas akan tampak. Selain itu, banyak keutamaan atau manfaat yang akan diperoleh seseorang yang membaca kitab suci Al-Qur'an di antaranya:

- a. Mendapatkan kedudukan yang lebih utama daripada yang tidak membacanya.⁸

Seseorang yang selalu membaca Al-Qur'an derajat atau kedudukannya lebih luhur daripada orang yang tidak membacanya. Salah satu buktinya adalah penggambaran Nabi Muhammad SAW terhadap orang yang membaca mukmin yang membaca Al-Qur'an dan yang tidak membacanya:

“Perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap.”

⁸ Abdul Mujib Ismail & Mariah Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), 2.

b. Didahulukan untuk menjadi Imam Shalat⁹

Dalam fikih, salah satu kriteria orang yang didahulukan menjadi imam dalam shalat berjama'ah adalah orang yang bacaan Al-Qur'annya paling baik terlebih lagi jika memiliki hafalan Al-Qur'an paling banyak. Seperti yang hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Mas'ud Al-Anshari berikut :

“Dari Abu Mas’ud ia berkata, Rasulullah bersabda, Hendaknya yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah orang yang paling baik (fasih) dalam membaca kitab Allah SWT.” (HR. Abu Dawud no.582)

c. Dikerumuni oleh para Malaikat

Seseorang yang senantiasa membaca Al-Qur'anakan selalu diikuti oleh para Malaikat, Malaikat-malaikat tersebut bertugas menjaga serta melindunginya dalam berbagai keadaan, Allah berfirman dalam surat Al-Ra'du ayat 11:

“bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah”

“[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

“[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.”

“[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.”

d. Diberikan ketenteraman jiwa dan hati yang bahagia

Orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an mmaka hati dan jiwanya akan tentram serta bahagia. Sebab hati

⁹ Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Qur'an Tanpa Nyantri*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 25.

seorang hamba akan menjadi tenteram tatkala berdzikir, bermunajat dan berinteraksi dengan Tuhan-Nya. Jika diri manusia senantiasa berdzikir, maka dia akan mendapatkan ketenangan, dan dzikir yang paling utama adalah Al-Qur'an. Dengan hati tenang, akan menumbuhkan berbagai energi positif lainnya, seperti pikiran yang jernih, bahagia, nafsu tidak membabi buta dan lainnya.

- e. Satu huruf yang dibaca dibalas dengan 10 kali lipat kebaikan

Pahala dari membaca Al-Qur'an tidak dihitung mulai satu ayat, lebih dari itu pahalanya dihitung per huruf. Satu huruf dari Al-Qur'an dibalas dengan 10 kebaikan. Bayangkan betapa banyak pahala kebaikan yang di dapat jika seseorang senantiasa membaca Al-Qur'an.

- f. Al-Qur'an pada hari kiamat akan datang untuk memberikan *syafa'at*.

Kelak di hari kiamat, Al-Qur'an atas izin dari Allah SWT akan datang untuk memberikan pertolongan (*syafaat*) kepada orang yang senantiasa berinteraksi dengannya. Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : *"Bacalah oleh kalian Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang yang rajin membacanya."* (HR. Turmudzi).

7. Langkah – langkah Menghafal al-Qur'an

Supaya menghafal Al-Qur'an sukses, ada beberapa langkah yang sebaiknya ditempuh, di antaranya:

- a. Luruskan niat

Niat merupakan elemen penting setiap pekerjaan (*amal*). Sebelum menghafal Al-Qur'an niat harus ditata terlebih dahulu. Niatkanlah mendapatkan ridha Allah SWT, semata-mata karena Allah. Jangan sampai menghafal Al-Qur'an dinodai dengan berbagai kepentingan yang lain seperti kedudukan di mata manusia, pujian, harta dunia dan lain-lain.

- b. Kuatkan tekad

Tekad yang kuat lahir dari niat yang benar dan lurus. Dengan tekad yang kuat, berbagai rintangan yang menghadapi akan dilampaui bukan sebaliknya menjadi alasan keputus asaan. Berbagai ujian seperti sakit, sulit

menghafal, sudah tua akan ditepis dengan adanya tekad kuat.

c. Relakan waktu

Orang muslim sejati tidak membiarkan waktu tersia-sia dan terlewat tanpa kebaikan apapun. Baginya membaca al-Qur'an adalah ibadah agung yang tidak sepatutnya ditunda lebih-lebih ditinggalkan. Al-Qur'an seperti lautan amal, setiap huruf yang dibaca pasti akan membuahkan pahala yang banyak. Sehingga seorang penghafal usahakan meluangkan waktu untuk menambah maupun mengulang hafalannya, jangan menunggu waktu luang.

d. Berdo'a dan tawakal

Doa adalah bentuk nyata pengakuan hamba kepada Tuhan-Nya bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Kuasa. Ketika mengalami kendala menghafal maka sebaiknya berdoa supaya Allah SWT memberikan kemudahan. Kemudian tugas penghafal al-Qur'an yaitu berusaha dengan maksimal dan menyerahkan (*tawakkal*) pada Allah SWT.

e. Memulai dari yang paling mudah

Sebaiknya mulai hafalkan yang mudah terlebih dahulu, jangan langsung dengan yang sulit dan berat.

f. Fokus

Di antara usaha yang bisa dilakukan supaya menghafal menjadi lebih mudah adalah fikiran difokuskan pada ayat dan halaman yang sedang dihafal, perhatikan urutan dan letak ayat dalam mushaf.

g. Tentukan target

Menghafal al-Qur'an merupakan proyek yang besar sehingga diperlukan sebuah perencanaan, tidak boleh sembarangan. Usahakan menetapkan target kapan waktu mulai, menambah, mengulang dan menyelesaikannya.¹⁰

B. Metode *Muroja'ah*

1. Pengertian Metode *Muroja'ah*

Secara bahasa, *metode* berasal dari kata "*metodos*" dalam bahasa Yunani. Kata tersebut merupakan gabungan dari kata "*metha*" yang mempunyai arti melewati atau mellalui dan

¹⁰ Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 54.

“*hodos*” bermakna cara atau jalan. Metode merupakan sebuah langkah yang dilewati guna mendapatkan suatu tujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal kata “*Thariqat*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,” metode” memiliki maksud “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud” dari sini dapat diambil kesimpulan, metode merupakan sebuah aturan yang harus dilakukan untuk menyiapkan bahan pelajaran supaya terpenuhi tujuan pengajaran.¹¹

Metode atau tehnik dalam pembelajaran merupakan cara yang dikerjakan oleh guru guna menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu definisi lain dari metode pembelajaran adalah cara-cara yang ditempuh untuk melaksanakan aktifitas yang tersusun dari pendidik bersama peserta didik dalam berinteraksi dan melakukan sebuah kegiatan sehingga tercapai kesuksesan dari aktivitas belajar mengajar yang diindikasikan dengan tercapainya tujuan pengajaran.

Berangkat dari pengertian tersebut bias disimpulkan bahwa yang dinamakan metode pembelajaran adalah berbagai usaha seorang tenaga pengajar yang sudah dibuat sistematis antara pendidik bersama peserta didik guna berinteraksi dalam sebuah aktivitas sehingga kegiatan KBM dapat berjalan lancar sebagai langkah tercapainya tujuan pembelajaran.

Muroja'ah berasal dari kata bahasa Arab رجع - يرجع yang memiliki arti kembali. Sedangkan menurut istilah kata ini mengandung maksud mengulang dan mengingat kembali sesuatu yang sudah dihafalkan. Secara lebih singkat *Muroja'ah* adalah metode pengulangan secara berkala. Beberapa ateri pelajaran memang mengharuskan untuk dihafal, setelah terhafal supaya tidak hilang maka perlu diulang dan diingat-ingat kembali baik dengan cara membaca maupun melihat catatan.

Muroja'ah termasuk unsur paling penting dalam upaya menjaga hafalan. Bagi orang yang telah memiliki hafalan *muraja'ah* menjadi sebuah keharusan baik itu hafal an Al-Qur'an, hadits, maupun materi pelajaran yang lain. Tanpa *muraja'ah* hafalan yang telah dihasilkan kemungkinan besar dapat berkurang atau bahkan hilang. Waktu yang dikhususkan

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 40.

untuk *memuraja'ah* hafalan berbeda-beda, namun sebaiknya jangan sampai terlewat dua pekan tanpa *memuraja'ah*. Sebab dua pekan adalah jumlah minimal, jika dapat kurang dari dua pekan itu lebih baik.

Pada intinya *muroja'ah* merupakan kegiatan mengulang pembelajaran dan atau hafalan yang sudah pernah dilalui dengan tujuan menjaga supaya hafalan tidak hilang, dapat terjaga dan jika terdapat kesalahan bias diluruskan.

Dalam kaitannya dengan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dikenal beberapa metode, antara lain :

- a. *Takhmis* Al-Qur'an, metode ini merutinkan khatam Al-Qur'an setiap lima hari sekali.
- b. *Tasbi'* Al-Qur'an, menghatamkan Al-Qur'an berkala sepekan sekali 7 hari. Dalam kalangan hafidz Al-Qur'an metode ini juga biasa dikenal dengan nama "*fami bisyauqin*".
- c. Menghatamkan Al-Qur'an dalam tempo setiap sepuluh hari
- d. Mengkhususkan serta mengulang-ngulang satu juz tertentu selama sepekan sembari *memuroja'ah* secara umum.
- e. Menghatamkan Al-Qur'an setiap sebulan sekali
- f. Gabungan dari metode keempat dan kelima, yakni menghatamkan sebulan sekali disamping itu juga menghususkan satu juz tertentu.
- g. Menghatamkan saat shalat, sebelum dan sesudah shalat.
- h. Konsentrasi *memuroja'ah* setiap 5 juz sampai lancer (*lanyah*) lalu diulang kembali pada waktu-waktu yang sudah dijadwal..

Itulah beberapa metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an yang kebanyakan dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an.

2. **Kaidah dalam Melakukan *Muroja'ah***

- a. Apabila jumlah hafalan berkisar 1-10 juz, maka diharuskan melakukan *muroja'ah* semua yang sudah dihafalkan setiap satu pekaan atau 7 hari.
- b. Ketika hafalan sudah mencapai kisaran 10-15 juz, *muroja'ah* dilakukan terhadap semuanya selama dua pekan atau 14 hari.
- c. Ketika hafalan sudah mencapai kisaran 15-20 juz, *muroja'ah* dilakukan terhadap semuanya selama tiga pekan atau 21 hari.

- d. Apabila jumlah hafalan berkisar 21-30 juz, maka diharuskan melakukan *muroja'ah* semua yang sudah dihafalkan setiap satu bulan atau 30 hari.

Peraturan tersebut ditujukan supaya dalam menghafalkan Al-Qur'an mereka mampu menyimpan perolehan hafalan dengan *muroja'ah* secara cepat serta tidak mudah hilang, juga mempercepat proses penghafalan.

3. Metode *Muroja'ah* atau Mengulang Hafalan

Dalam sub bab ini yang dimaksud metode *muroja'ah* disini adalah cara melakukannya, berbeda dengan yang telah dibahas yang berpedoman pada kisaran waktu. Dari segi cara metode *muroja'ah* dapat dibagi menjadi dua garis besar:

Pertama, muroja'ah bin nazhar (melihat mushaf). Cara yang pertama ini tidak membutuhkan konsentrasi yang cukup melelahkan kerja otak. Konsekuensi metode ini adalah mesti siap membaca dalam jumlah yang banyak. Keuntungan *muroja'ah* model ini bisa melatih otak merekam letak setiap ayat yang sedang dibaca. Ayat ini terletak di kanan halaman. Yang ini di kiri halaman, dan lain-lain sehingga mempermudah ketika mengingat. Selain itu, manfaat lainnya adalah membuat lidah luwes dalam membaca, sehingga terlatih kemampuan pengucapan secara spontanitas.

Kedua, *muroja'ah bil ghoib* (tanpa melihat mushaf). Cara yang kedua ini cukup melelahkan kerja otak, efeknya bias cepat lelah. Oleh sebab itu, wajar saja umumnya cara ini hanya dilakukan setiap sepekan sekali atau pun setiap hari tetapi jumlah juz yang dibaca sedikit. Prakteknya bias kapan dan dimana saja, sedang sholat, sebelum ataupun sesudahnya bahkan bias diwaktu senggang dengan disimak oleh teman.¹²

kegiatan *muroja'ah* seyogyanya dilakukan setelah mengkroscek hafalan tambahan dengan membacakan pada orang lain, alasannya supaya hafalan benar-benar sudah betul sehingga tidak terjadi kesalahan yang nanti malah akan menyulitkan diri sendiri. kesalahan yang terdapat mulai awal menghafal biasanya lebih sulit dirubah karena sudah melekat pada ingatan, maka cara yang paling mungkin dilakukan sebagai langkah pencegahan adalah teliti ketika membuat hafalan lalu mengoreksinya di hadapan orang lain.

¹² Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta : Markas Al-Qur'an, 2009), 125-127.

Ada sebuah cara lain yang dapat membantu dalam proses menghafal maupun mengingatnya, yakni dengan mengetahui kandungan umum ayat serta hubungannya dengan ayat yang lain. Langkah yang paling tepat adalah membaca kandungan umum ayat dengan memakai tafsir global (*ijmaly*). Setelah itu baru membaca ayat secara berulang sampai hafal disertai konsentrasi yang baik. Walaupun demikian, ini hanya sebagai langkah pembantu, sebab yang paling signifikan dalam menjaga hafalan adalah senantiasa *muraja'ah* secara teratur. Lidah yang terbiasa mengulang sebuah hafalan, suatu saat akan timbul spontanitas mengucapkannya walaupun seseorang tersebut tidak dalam kondisi konsentrasi yang penuh. Lain halnya dengan seseorang yang sekadar mengandalkan pemahaman, ketika konsentrasi buyar biasanya hafalan akan terhenti atau terputus-putus. Lazimnya, kejadian seperti ini menimpa saat membaca ayat-ayat yang panjang.

Dengan demikian cara yang paling baik adalah mengumpulkan dua kiat tersebut, memahami kandungan ayat secara umum dan senantiasa mengulang-ulang hafalan secara rutin. Lebih baik lagi jika seorang penghafal Al-Qur'an juga mempelajari *asbab al-nuzul* serta *makharij al-huruf* supaya pemahaman menjadi baik selaras dengan pembacaan yang benar.

4. Prinsip *Muroja'ah*

Sebagaimana pembahasan sebelumnya yang sudah tampak jelas kedudukan *muraja'ah* yang sangat penting, sampai bisa dikatakan seorang penghafal tidak bisa memiliki hafalan yang *mutqin* tanpa melewati fase *muraja'ah*. Secara garis besar, dilihat dari pembacaan *muraja'ah* dibagi menjadi dua:

- a. Mengulang dalam hati (membatin).

Maksudnya adalah mengulang hafalan yang telah siap di *muraja'ah* secara rahasia hanya dengan membatin hafalan tersebut baik dalam pikiran maupun hati.

- b. Mengulang-ulang dengan suara keras.

Mengulang dengan suara keras memiliki banyak kelebihan daripada hanya dibatin, sebab dengan mengulang secara keras seorang penghafal Al-Qur'an dapat memperdengarkannya kepada orang lain sehingga bisa dikroscek apakah sudah benar atau tidak baik secara tulisan, *makhras* maupun *tajwidnya*..

Manusia memiliki tabiat mudah lupa, maka dari itu penting untuk mengulang dan mengingat hafalan apalagi jika yang telah dihafal itu berupa Al-Qur'an. Hafal Al-Qur'an merupakan satu anugrah yang agung, maka jangan sampai hilang dengan alasan sibuk beraktivitas yang menguras pikiran dan tenaga. Kewajiban menjaga hafalan ini sudah disampaikan oleh Allah SWT dalam surat Taha ayat 99-100 :

Yang Artinya : “*Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an). Barang siapa yang berpaling daripada Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat*”. (QS. Thaha[20]: 99-100)¹³

Dari ayat tersebut tampak jelas bahwa seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah degan sengaja melupakan hafalannya serta tidak memiliki usaha yang sungguh-sungguh untuk mengembalikan hafalan tersebut, maka kelak pada hari kiamat akan menanggung balasan dari Allah SWT yaitu memikul dosa yang besar sebagai pertanggungjawaban atas kelalaiannya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi mereka yang telah hafal Al-Qur'an untuk senantiasa *memuraja'ah* hafalannya supaya hafalan tetap terjaga dengan baik dan benar baik dari segi makhraj maupun tajwidnya, serta terhindar dari ancaman dosa besar pada hari kiamat.

5. Kiat-kiat Menikmati *Muroja'ah*

- a. Membuang anggapan bahwa *muroja'ah* merupakan konsekuensi menghafal tetapi itu merupakan dari proses menghafal.
- b. Tidak terpancang pada hasil melainkan menikmati prosesnya.
- c. Dalam segi kualitas surat Al-Fatihah dijadikan sebagai standar maksimal.
- d. *Muroja'ah* merupakan ibadah serta upaya mendekat kepada Allah SWT. Sedangkan lancar serta kuatnya hafalan adalah hasil. Maka, sebelum dapat menikmati hasil, penting untuk menikmati ibadah serta dzikir Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk ibadah pendekatan diri kepada Allah SWT, sebab termasuk indikasi dari keikhlasan adalah lebih menikmati

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Al-Qur'an, 2007), 219.

pendekatan dan kebersamaan dengan Allah SWT ketimbang hasil dari *muroja'ah*. Niat yang demikian akan menghilangkan rasa pesimis apalagi putus asa ketika hafalan belum mencapai kelancaran yang baik.¹⁴

C. Pembelajaran BTQ

1. Pengertian Pembelajaran BTQ

BTQ yaitu singkatan dari baca tulis Al-Qur'an, maksudnya proses pembelajaran Al-Qur'an dengan mengajarkan perihal bagaimana tata cara membaca serta menulis Al-Qur'an secara tepat dan baik.

Kompetensi yang dituju dari pembelajaran BTQ pada SD/MI adalah :

- a. Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih serta tartil
- b. Mengaplikasikan kaidah dalam ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur'an
- c. Dapat menghafal berbagai surat pendek di Al-Qur'an
- d. Mampu menulis Al-Qur'an secara baik dan benar.

Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) pada tingkat Mandrasah Ibtidaiyah, menitikberatkan pada pembentukan kemampuan dasar pribadi muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam hidupnya. Komponen dari kemampuan yang dilatih dalam mata pelajaran BTQ mencakup menulis, membaca, menghafal, menerjemahkan, memahami, serta mengamalkan kandungan al-Qur'an.¹⁵

Pembelajaran BTQ merupakan bagian dari usaha untuk mempersiapkan sedari dini agar peserta didik mampu terampil, memahami, melaksanakan serta mengamalkan kandungan al-Qur'an melalui sarana pendidikan.¹⁶ Upaya memperkenalkan al-Qur'an semenjak usia dini menjadi masalah yang sangat *urgen*. Pembelajaran BTQ dimaksudkan untuk menumbuhkan serta mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang Al-Qur'an, dengan harapan mereka memperoleh pengetahuan perihal al-Qur'an secara baik dan benar.

¹⁴ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta : Markas Al-Qur'an, 2009), 125-127.

¹⁵ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 59.

¹⁶ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 60

2. Dasar BTQ (Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an)

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan, tindakan, serta pelaksanaan suatu program kita mesti memiliki panduan yang kuat, dan mendasari terciptanya ide kegiatan tersebut. Hal itu akan mempermudah tercapainya tujuan. Demikian pula pembelajaran Al-Qur'an, sudah barang tentu memiliki landasan yang kokoh dan kuat dalam pelaksanaannya.

Dasar pemikiran pembelajaran Al-Qur'an secara garis besar sama dengan pembelajaran materi pendidikan agama lainnya, sebab pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian pendidikan agama dan jika dilihat dari sisi yang lain pendidikan bersumber dari Al-Qur'an.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di negara Indonesia memiliki dasar yang cukup kuat, dasar tersebut meliputi beberapa sisi berikut:¹⁷

a. Yuridis

Yakni dasar yang berupa perundang-undangan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang mana dasar tersebut dapat dijadikan pijakan dan pegangan dalam implementasi pendidikan agama di berbagai lembaga pendidikan agama dan Al-Qur'an yang mencakup negeri maupun swasta di Indonesia. Dasar yuridis formal tersebut berupa 3 jenis yaitu :

1) Dasar Ideal

Dasar Ideal berupa falsafah negara yakni Pancasila dengan sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, sila ini memberikan pengertian bahwa segenap bangsa Indonesia mesti percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dalam bahasa yang lain harus beragama. Dalam rangka menegakkan sila pertama tersebut pendidikan agama sangat diperlukan untuk diajarkan kepada semua elemen masyarakat, alasannya tanpa pendidikan agama maka upaya mewujudkan implementasi sila pertama tersebut akan sulit.

2) Dasar Struktur / Konstitusional

Yaitu UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berisi:

¹⁷ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Usaha Nasional*, (Surabaya, : tt, 1983), 21.

- a) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa.
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap - tiap pendidikan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar Operasional

Dasar operasional secara langsung mengatur implementasi kegiatan pendidikan keagamaan pada sekolah yang ada di negara Indonesia, contohnya Tap. MPR No. II / MPR / 1993 disitu dikatakan bahwa pendidikan nasional memiliki akar dari kebudayaan bangsa serta berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, harkat martabat bangsa, mewujudkan bangsa Indonesi yang beriman serta bertakwa, mandiri, berkualitas, sehingga dapat membangun diri pribadi serta masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan program pembangunan nasional dan memiliki rasa tanggungjawab atas pembangunan bangsa.

b. Religius

Yaitu dasar yang berasal dari ajaran agama Islam, khususnya Al-Qur'an Hadits. Dasar tersebut antara lain terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5

Artinya :

- 1) *“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.”*
- 2) *“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”*
- 3) *“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.”*
- 4) *“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.”*
- 5) *“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.”*

Dari ayat yang sudah disebutkan di atas, tampak jelas bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada kita semua untuk selalu mempelajari Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup manusia. Dan langkah dasar dan awal dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah belajar membaca dan menulis yang baik dan benar.

c. Social Psychology

Seluruh manusia di dalam memerlukan adanya sebuah pandangan hidup, sebab mereka merasakan di dalam jiwanya terdapat suatu perasaan mengakui wujudnya Dzat Yang Maha Kuasa yang menjadi tempat mereka kembali, menjadikan tenang serta tentram ketika mereka mengabdikan dan mendekat kepada-Nya, pedoman tersebut yang disebut dengan agama. Dengan demikian pembelajaran akan agama menjadi sangat penting.

3. Tujuan Pembelajaran BTQ

Tujuan umum dari pembelajaran BTQ adalah supaya peserta didik memiliki kemampuan membaca, menulis, mengartikan, menghafal, memahami, serta terampil dalam mengimplementasikan kandungan Al-Qur'an di dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai langkah mewujudkan pribadi yang beriman serta bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa. Inti ketaqwaan adalah akhlak yang mulia dalam interaksi kehidupan baik dalam skala individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Terdapat 3 tujuan pokok dari pembelajaran pada semua bidang ajar yaitu:

- a. Tahu, atau yang sering disebut aspek *knowing*. Dalam fase ini, pendidik mempunyai tugas untuk mengusahakan peserta didiknya supaya mengetahui sebuah konsep. Contohnya murid diberikan pelajaran agar mengetahui bahwa surah Al-Fatihah itu adalah salah satu bagian surah paling penting dari Al-Qur'an.
- b. Terampil melaksanakan pengetahuan atau yang sering dikenal dengan aspek *doing*. Sesudah peserta didik mengetahui konsep mereka diajarkan untuk mengimplementasikannya. Contohnya setelah peserta didik mengetahui perihal surah Al-Fatihah mereka dilatih untuk mengamalkannya.
- c. Melaksanakan yang telah diketahui atau dikenal sebagai aspek *being*. Ini merupakan kelanjutan dari aspek-aspek sebelumnya dimana sebuah pengetahuan menyatu dengan pribadinya. Contohnya ketika setiap hendak membaca Al-

Qur'an peserta didik senantiasa memulainya dengan membaca Al-Fatihah terlebih dahulu.¹⁸

Dalam implementasinya, sering ditemukan bahwa seorang guru sangat berhasil dalam tahap *knowing* dan *doing*, namun banyak yang kurang sukses ketika membina aspek *being*. Ketika mengajarkan materi para peserta didik mampu menangkap dengan baik, di antaranya dengan keberhasilan menghafalkan atau menjawab pertanyaan, tetapi guru sering mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembinaan supaya materi yang telah diperoleh diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Pendekatan Pembelajaran BTQ¹⁹

Departemen Agama membuat beberapa model pendekatan yang bisa digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran BTQ, yaitu :

- a. Pendekatan keimanan / spritual
- b. Pendekatan pengamalan
- c. Pendekatan pembiasaan
- d. Pendekatan rasional
- e. Pendekatan emosional
- f. Pendekatan fungsional
- g. Pendekatan keteladanan.

5. Pentingnya BTQ (Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an)

Al-Qur'an adalah pedoman seluruh umat Islam, bahkan ia merupakan *hudan* (petunjuk dan pedoman hidup) bagi seluruh manusia, semua permasalahan yang ditemukan dalam sehari-hari jawabannya telah ada dalam Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dinilai sebagai ibadah bahkan bacaan tersebut akan menjadi pelita yang menerangi kehidupan dunia sampai akhirat. Selain hal itu di dalam kandungan Al-Qur'an juga terdapat dorongan motivasi serta dasar konsepsional yang mempengaruhi perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Hal demikian sudah dioperasionalkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW, Lalu dikembangkan oleh para Khulafaur Rasyidin dan kemudian dikukuhkan oleh para

¹⁸ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 60-61.

¹⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 62-64.

sarjana muslim khususnya saat masa keemasan peradaban Islam yakni kisaran abad 7 - 14 M.²⁰

Salah satu pelajaran yang perlu dipahami bahwa kemajuan yang sudah dicapai para pendahulu merupakan berkat kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, yang dengan kemampuan tersebut lalu jiwa mereka tergerak menuntut dan meneliti berbagai ilmu pengetahuan dimana pun berada. Oleh sebab itu, kita harus memiliki kemampuan dalam bidang membaca serta menulis Al-Qur'an, yang meniscayakan diperlukannya proses belajar-mengajar baca tulis Al-Qur'an.

Terlepas dari uraian tersebut, pada kondisi di lapangan masih cukup banyak kalangan umat Islam belum memiliki kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an. Fakta seperti ini pasti akan menjadikan umat Islam tambah terpuruk bahkan tertinggal oleh umat yang lain. Maka menjadi keharusan bagi umat Islam guna mencapai kemajuan untuk berpegang teguh kepada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sudah barang tentu dimulai dengan membangun kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu metode yang praktis efektif dan efisien adalah membuat sebuah buku ajar yang bisa digunakan oleh lintas usia baik kecil, muda maupun dewasa.

6. Kurikulum BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Kurikulum yaitu rencana tertulis yang berhubungan dengan kompetensi yang mesti dicapai, dipelajari serta dilewati untuk mendapatkan kemampuan tersebut, juga mencakup evaluasi yang harus dilakukan guna mengetahui taraf capaian peserta didik, dan kumpulan peraturan yang berhubungan dengan proses belajar peserta didik dalam rangka menumbuhkan kembangkan potensi dirinya melalui satuan pendidikan.²¹

Kurikulum pengajaran BTQ terdiri 2 macam, yaitu materi pokok dan materi penunjang.

a. Materi Pokok

Materi pokok BTQ merupakan materi utama yang diajarkan kepada peserta didik. Materi tersebut dituangkan dalam buku tuntunan membaca Al-Qur'an mulai paket 1 - 6 lalu dilanjutkan dengan buku paket *marhalah*. Setelah peserta didik menyelesaikan semua buku tuntunan dari

²⁰ H. M. Arifin, *Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 42.

²¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karja, 2006), 91.

paket 1 sampai marhalah dia mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, *gharib* dan lainnya.

b. Materi Penunjang

Dari segi penamaan sudah tampak jelas bahwa materi penunjang merupakan bahan ajar tambahan yang berguna melengkapi materi pokok. Materi penunjang dapat berupa hafalan atau praktek tertentu yang dilakukan setelah penyampaian materi pokok sudah tuntas. Berikut materi-materi penunjang dalam kurikulum pembelajaran BTQ:

- 1) Hafalan do'a-do'a sehari-hari
- 2) Hafalan surat pendek
- 3) Hafalan bacaan shalat
- 4) Praktik shalat -
- 5) Praktik *thaharah*
- 6) BCM

7. Kriteria Kemampuan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

a. Menguasai *Makharij al-Huruf*

Maksudnya peserta didik mampu mengucapkan setiap huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya bunyi huruf, karena kesalahan dalam pengucapan dapat merubah makna. Penguasaan terhadap bidang ini sangat penting, sebab jika terjadi perubahan makna, bukan pahala bacaan Al-Qur'an yang diperoleh melainkan laknat dari Al-Qur'an.

b. Menguasai Ilmu *Tajwid* dan Mampu Mempraktekannya

Penguasaan *makharij al-huruf* juga harus diimbangi dengan pemahaman dan kemampuan mempraktekkan berbagai teori serta kaidah dalam ilmu *tajwid*. Dengan begitu peserta didik dapat membaca dengan benar.

c. Membaca Al-Qur'an secara *Tartil*

Maksud dari membaca secara *tartil* adalah tempo yang dipakai perlahan-lahan serta enak didengar, sehingga pembacaan Al-Qur'an menjadi benar dan baik. Selain itu dengan membaca *tartil* lebih memungkinkan bagi pembaca maupun pendengar untuk merenungi isi kandungan ayat atau surat yang dibaca.

Sedangkan penilaian atas kemampuan menulis Al-Qur'an bagi usia anak dilihat dari penguasaan terhadap materi dasar penulisan seperti penulisan huruf dan sambung menyambung. Dalam kurikulum kemampuan menulis termasuk materi tambahan, sehingga target yang

dituju sekadar minimal mampu menulis sesuai kaidah dasar penulisan huruf, harakat dan sambung-menyambunganya.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis sudah melakukan pra penelitian dengan mencari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi penelitian Rofiotul Munifah dengan judul “Efektifitas Metode *Muroja’ah* Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Al-I’tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabah Kabupaten Magelang.” Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa proses yang diterapkan yaitu satu hari satu halaman (*one day one page*), serta metode *muroja’ah* yang diterapkan oleh terbukti efektif dalam program menghafalkan Al-Qur’an.

Relevansi atau kesamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah kasus penelitian yaitu metode *muroja’ah*. sedangkan perbedaannya ada pada fokus yang diteliti. Rofiotul Muniroh fokus pada keefektifitasan *muroja’ah* itu sendiri, sedangkan penulis fokus pada dampak penerapan metode *muroja’ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an pada mata pelajaran BTQ dengan lokus MI Sultan Agung Sukolilo 01.

2. Penelitian oleh Yulaikah pada tahun 2015 dengan judul “Pelaksanaan Metode *Tasmi’* dan *Muraja’ah* dalam Menghafal Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung”, penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Metode pembelajaran menghafal Al-Qur’an yaitu metode *tasmi’* dan *muraja’ah*. Metode *tasmi’* yaitu suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya. *Muraja’ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *muraja’ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah yang diperdengarkan kepada guru atau kyai. 2) pelaksanaan metode *tasmi’* dan *muraja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an. Metode *tasmi’* dilakukan dengan cara menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan temannya, saling

menyemak bacaan teman dan setoran. Metode *muraja'ah* dengan melihat mushaf (dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang, agar diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan tentunya tahan lama. *Muraja'ah* tanpa melihat mushaf caranya mengulang mulai ayat sebelumnya, lalu sambung ayat serta hafalan dalam hati. 3) faktor pendukung yang ada yaitu memiliki target hafalan, motivasi oleh orang tua serta guru, berdo'a, menghafalkan Al-Qur'an serta terdapat buku prestasi. Faktor penghambat yang terjadi yaitu ayat yang tergolong panjang, belum lancar melafalkan ayat, serta ketika berhadapan dengan ayat *mutasyabihat*. 4) solusi yang diupayakan yaitu pembinaan guru, memakai mushaf satu model mushaf, pembiasaan shalat dhuha serta sekolah yang memiliki *boarding school*.

3. Skripsi hasil penelitian Alifatur Rohmah dengan judul "Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Dengan Menggunakan Metode Takrir di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015". Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah guru telah melakukan berbagai upaya dalam peningkatan kualitas hafalan juz 30 di MI tersebut dengan memanfaatkan metode *takrir*.

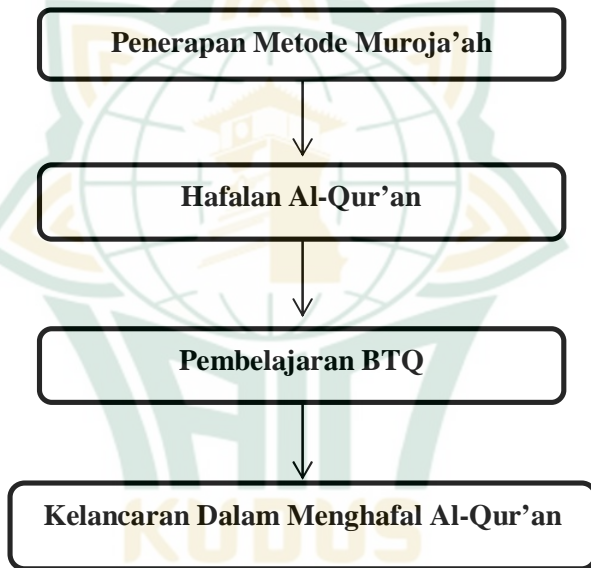
Relevansi atau kesamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah kasus penelitian yaitu metode *muroja'ah* yang juga bias disebut dengan nama metode *takrir*. Sedangkan perbedaannya pada focus yang diteliti, jika Alifatur Rahman focus pada peningkatan kualitas hafalan juz 30 maka penulis focus pada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an pada mata pelajaran BTQ. Selain itu lokus penelitian atau tempat penelitian juga berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan sumber hukum sekaligus pedoman setiap manusia. Sehingga manusia diperintahkan untuk membaca, mengkaji dan *mengejawentahkan* kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu, umat Islam secara *fardhu kifayah* diperintahkan untuk menghafalkan Al-Qur'an dan itu juga merupakan salah satu bentuk ibadah bahkan dengan menghafalkan Al-Qur'an seseorang akan mendapatkan berbagai keutamaan. Sehingga salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah adalah memasukkan

pelajaran Al-Qur'an termasuk di dalamnya pembelajaran hafalan Al-Qur'an dalam kurikulum sekolah.

Karena menghafalkan Al-Qur'an juga merupakan kegiatan menghafal, maka untuk menghindari lupa serta memperkuat hasil hafalan diperlukan adanya pengulangan dan mengingat hafalan. Kegiatan inilah yang lazim dikenal dengan nama *muraja'ah*. Metode *muraja'ah* juga mempunyai kelebihan serta kekurangan, sehingga peran guru dalam memantau berjalannya *muraja'ah* sangat penting dalam menenukan kualitas hafalan. Secara sederhana kerangka berfikir demikian dapat digambarkan dalam peta konsep di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir